

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA HINDU DALAM KELUARGA UNTUK MEWUJUDKAN BUDI PEKERTI PEMUDA DI DESA BALINURAGA

Oleh:

Suyono

E-mail: suyono_gunawan_sindhunata@yahoo.com/ssuyono876@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

ABSTRAK

Kehidupan spiritual mulai dirasakan kurang diimplementasikan di Desa Balinuraga terutama dalam lingkungan keluarga, akibatnya adalah moral dan etika masyarakat khususnya generasi muda Hindu saat ini semakin mendangkal. Dalam Ajaran Agama Hindu terdapat nilai-nilai agama yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia. Dengan nilai agama tersebut, manusia mampu hidup dan melaksanakan swadharmanya sebagai orang yang beragama Hindu sehingga dapat mencapai tujuan akhir yaitu *Moksartam Jagadhita Ya Caiti Dharma*. Permasalahannya sekarang bagaimanakah implementasi nilai-nilai Agama Hindu dalam keluarga dan budi pekerti pemuda di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian adalah penelitian deskriptif selain itu juga disertai data dari hasil kuesioner. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa umat Hindu di Desa Balinuraga belum mengimplementasikan nilai-nilai agama dengan baik dalam keluarganya dan generasi mudanya mencerminkan budi pekerti yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan untuk umat Hindu khususnya di Desa Balinuraga lebih menerapkan nilai-nilai agama dalam keluarganya sehingga generasi mudanya mencerminkan generasi muda yang memiliki budi pekerti yang luhur.

Kata Kunci: Nilai-nilai Agama Hindu; budi pekerti pemuda

PENDAHULUAN

Agama merupakan ajaran suci yang harus dijadikan pedoman bagi setiap individu untuk memelihara *integritas* seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya harmonis. Namun, dewasa ini tantangan kehidupan beragama dirasakan semakin hari semakin besar. Berbagai informasi, terutama yang bersifat duniawi langsung memasuki rumah-rumah kita dan tidak kita sadari telah terproses dalam diri sebagian masyarakat kita. Kehidupan spiritual mulai dirasakan kurang

diimplementasikan terutama dalam lingkungan keluarga, akibatnya adalah moral dan etika masyarakat khususnya generasi muda Hindu saat ini semakin mendangkal.

Dalam Ajaran Agama Hindu terdapat nilai-nilai agama yang sangat mendalam khususnya bagi kehidupan manusia. Dengan nilai agama tersebut, manusia mampu hidup dan melaksanakan swadharmanya sebagai orang yang beragama Hindu sehingga dapat mencapai tujuan akhir yaitu *Moksartam Jagadhita Ya Caiti Dharma*. Melalui nilai ajaran agama yang diwujudkan

dalam tiga kerangka dasar yaitu nilai *tattwa*/filsafat, *susila*/etika dan *upacara*/ritual, ini akan mempermudah jalan umat Hindu untuk mencapai kebahagiaan (*Ananda*) dan kedamaian (*santih*). Seorang anak pada usia muda akan mengalami masa dimana mereka mulai merasakan kebimbangan dalam hidupnya, pergaulan bebas, minuman keras, narkoba, dan premanisme akan merasuki pikiran mereka, apabila dalam lingkungan keluarga seorang anak tidak pernah mendapatkan pengetahuan agama atau dididik dengan nilai-nilai agama khususnya dari orang tua, ketika menginjak masa muda atau pemuda yang terjadi hanyalah permasalahan.

Masyarakat di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan yang mayoritas beragama Hindu, seharusnya sudah menanamkan nilai-nilai Agama Hindu kepada anak-anaknya dalam keluarga. Namun yang terjadi pada sebagian besar keluarga di Desa Balinuraga, nilai-nilai agama belum diimplementasikan dengan baik dalam lingkungan keluarganya. Masyarakat terlalu disibukkan dengan aktivitas/pekerjaan untuk mencari materi, sehingga sang anak sebagai generasi muda kurang mendapat perhatian. Kehidupan beragama mereka hanya menekankan pada ritual yang belum mampu mengubah perilaku pemudanya ke arah yang agamais. konflik Balinuraga beberapa waktu yang lalu, yang bertepatan dengan hari sumpah pemuda justru menjadi moment sangat tragis yang disebabkan oleh ulah dari beberapa pemuda yang mencerminkan tidak mengamalkan ajaran agamanya. Pemuda diharapkan sebagai generasi penerus dalam keluarga di Desa Balinuraga, sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan sebagai pemuda Hindu

yang memahami nilai-nilai agama dalam keluarganya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi nilai-nilai Agama Hindu dalam keluarga di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan? dan bagaimanakah budi pekerti pemuda di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan? Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Agama Hindu yang diimplementasikan dalam keluarga di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan dan untuk mengetahui budi pekerti pemuda di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung kepada obyek penelitian, yaitu dengan mengamati aktivitas atau peristiwa yang terkait dengan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam keluarga dan budi pekerti pemuda yang dapat dilihat dari tingkah laku mereka, cara mereka berpakaian, berkata, dan berperilaku sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang narasumber. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis untuk mengukur sejauh mana implementasi nilai-nilai Agama Hindu dalam keluarga dan budi pekerti pemuda di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Untuk mendukung

data yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden. Dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa indikator yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, peneliti memperoleh data yang lebih valid dan mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara tentang implementasi nilai-nilai agama dalam keluarga serta budi pekerti pemuda di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Mengingat penelitian ini bersifat *kwalitatif*, analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif*. Setelah data terkumpul secara keseluruhan baik yang diperoleh dari hasil studi lapangan, kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan permasalahan berdasarkan penelitian dengan pembahasan dalam bentuk penjelasan atau uraian kalimat yang disusun secara sistematis serta didukung melalui data kuesioner.

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Agama Hindu dalam Keluarga di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan.

Ajaran agama merupakan pedoman untuk menciptakan dan membina rumah tangga yang sejahtera dan bahagia, tenang dan damai, tidak retak dan tidak terganggu. Karena itu, keluarga harus berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama. Untuk itu, penerapan nilai-nilai Agama Hindu merupakan hal utama dalam pelaksanaan

pendidikan khususnya pendidikan Agama Hindu dalam keluarga sehingga terwujud budi pekerti yang luhur dalam keluarga tersebut. Menurut Bapak Pande Wayan Gambar 60 Tahun, selaku tokoh umat Hindu di Desa Balinuraga, wawancara Selasa, 09 April 2013, menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga terutama dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang suputra karena mulai dari dalam keluargalah pendidikan yang pertama dan utama terjadi. Jika orang tua mampu mendidik anak-anaknya dengan baik maka anak akan memiliki budi pekerti yang luhur. Maka dari itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Untuk mendidik anak agar menjadi anak yang baik, memiliki etika dan moral yang baik maka orang tua perlu menerapkan nilai-nilai agama khususnya Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari karena agama sebagai pedoman hidup kita untuk mencapai "*Moksartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*". Maka dari itu nilai-nilai agama sangat penting untuk diterapkan dalam keluarga. Jika dalam keluarga sudah menerapkan nilai-nilai agama dengan baik maka secara tidak langsung akan terlaksana juga dengan baik dalam bermasyarakat. Namun yang menjadi masalah sekarang adalah orang tua di Desa Balinuraga kebanyakan memiliki pemahaman yang kurang tentang agama terutama dalam hal etika dan tattwa. Mereka mampu melaksanakan kegiatan agama seperti upacara

ritual yang besar namun belum sepenuhnya memahami tattwanya sehingga menyebabkan keluarga di Desa Balinuraga belum melaksanakan ajaran agamanya dengan baik. Kalau untuk keyakinan umat Hindu di Balinuraga sudah tidak diragukan lagi akan tetapi dalam bentuk pelaksanaan keyakinan itu yang masih kurang dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kesehariannya, umat yang disibukkan dengan pekerjaan, tidak menyempatkan waktu untuk melaksanakan bhakti melalui Tri Sandya rutin setiap hari. Etika di Balinuraga masih terlihat sangat kurang sekali apalagi untuk pemudanya yang terlihat kurang beretika. Rata-rata pemuda Balinuraga mencerminkan etika yang tidak baik di luar desa seperti masih terlihat arogan, ugal-ugalan, premanisme, mabuk, dll. Pada intinya semua ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat khususnya orang tua dalam keluarga di desa Balinuraga di bidang agama terutama pemahaman tattwa dan susila. Akibat kurangnya pemahaman di bidang agama, sebagai orang tua dalam pembinaan keluarganya adalah menghasilkan generasi yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku pemuda sebagai generasi Hindu yang ada di Desa Balinuraga memiliki etika kurang baik. Anak-anak muda berani melawan orang tua, adanya hiburan-hiburan orgen tunggal dibarengi dengan minum-minuman keras dan sampai mabuk, karena lemahnya didikkan orang tua dan orang tua selalu menuruti kebutuhan dan keinginan anak muda, kemudian lemahnya aturan-aturan dari

pemimpin dan lemahnya pembinaan agama, anak-anak muda mulai bergerak bebas keluar. Dengan bebasnya pemuda, sehingga mereka mulai bergaul dan bergerak keluar desa seenaknya, mulai bergerombol, apalagi kalau ada hiburan orgen tunggal anak muda Balinuraga pasti menguasai panggung orgen, arogan, merasa sudah paling mampu, merasa paling hebat dan egonya tinggi. Apalagi dengan kondisi desa yang mayoritas orang bali, menambah keberanian anak-anak muda yang bergaul keluar desa. Sering terjadi gesekan karena pemuda, orang tua dari Balinuraga tidak mau mengalah, apalagi dengan orang-orang Jawa mereka takut dengan orang Balinuraga karena suka marah dan pasti urusannya panjang dan ribut, dengan orang lampung juga sering bahkan bentrok seperti yang terjadi beberapa waktu lalu dengan suku Lampung ini sudah yang kesekian kalinya.

Menurut Bapak Ketut Maste 40 Tahun, selaku umat Hindu di Desa Balinuraga, wawancara pada hari Rabu, 15 Mei 2013 pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membina anak-anaknya. Kalau anak memiliki perilaku yang tidak baik itu adalah kegagalan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya bukan serta merta kesalahan anak itu sendiri. Untuk itulah orang tua perlu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anaknya agar anaknya menjadi anak yang baik. Dalam hal ini yang sangat penting diterapkan adalah nilai-nilai Agama Hindu. Karena keluarga adalah pendidikan yang utama. Jika

dalam keluarga anak sudah di didik dengan baik dengan menerapkan nilai-nilai agamanya secara tidak langsung sifat anak ke masyarakatpun tidak akan jauh berbeda. Kalau orang tua tidak mampu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya bagaimana sang anak bisa berperilaku yang baik. Untuk itulah nilai-nilai agama perlu diterapkan dalam keluarga agar anak-anak khususnya generasi muda kita tidak membuat masalah. Sebagian besar dalam lingkungan keluarga di Desa Balinuraga belum melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik karena mereka masih awam akan pengetahuan agama bahkan saya sendiri merasa sangat kurang pengetahuan di bidang agama. Akibatnya orang tua tidak pernah tegas terhadap anaknya, apalagi berani menegur saat anaknya keluar malam. Selain itu, kebiasaan sehari-hari dalam lingkungan keluarga khususnya saya sendiri belum mampu melaksanakan sembahyang tri sandya setiap hari. Pelaksanaan sembahyang hanya pada hari-hari tertentu saja seperti purname, tilem, odalan, dll. Pada saat odalan tidak pernah ada yang memberikan siraman rohani, dulu pernah ada namun umatnya tidak mau mendengarkan dengan alasan sembahyang menjadi semakin lama waktunya. Karena saya tidak pernah sembahyang rutin setiap hari di merajan jadi anak saya juga tidak pernah sembahyang rutin. Dampak yang terjadi karena tidak melaksanakan nilai-nilai agama dengan baik dalam keluarga adalah generasi muda kita menjadi brutal. Mereka tidak memiliki moral yang

baik. Namun setelah konflik sudah terlihat sedikit adanya perubahan generasi muda ke arah yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka sudah mau belajar di pasraman meski masih ada yang belum memiliki kesadaran akan hal itu. Mudah-mudahan ke depannya nanti anak-anak muda di desa Balinuraga tidak membuat masalah lagi yang merugikan kita semua. Sebagai orang tua sudah seharusnya kita mulai memperhatikan keadaan generasi kita ke depannya nanti. Apa yang akan kita wariskan kepada mereka untuk masa depan mereka, apakah hal-hal yang tidak baik yang akan menghancurkan ataupun ajaran-ajaran yang dapat menuntun mereka nantinya ke arah yang lebih baik. Orang tualah yang bertanggung jawab penuh dalam membina generasi ke depannya.

Menurut Ibu Wayan Sugiyanti, 29 Tahun, selaku umat Hindu di Desa Balinuraga, wawancara pada Hari Rabu, tanggal 15 Mei 2013 menyatakan bahwa keluarga adalah tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan. Maka yang berperan penting dalam pembinaan dalam keluarga adalah orang tua. Untuk mendidik anak agar menjadi anak yang punya etika baik harus dimulai melalui pendidikan agama. Jadi nilai-nilai agama perlu diterapkan dalam keluarga agar tercipta keharmonisan dalam keluarga. Untuk penerapan nilai-nilai agama dalam lingkungan keluarga di desa Balinuraga saya rasa belum dilaksanakan dengan baik hal ini dapat terlihat dari kondisi pemuda sekarang yang masih terlihat sangat arogan.

Memang tidak semua anak muda Balinuraga yang seperti itu akan tetapi yang menonjol adalah etika yang kurang baik. Sebelum konflik terjadi tidak ada yang mau mendengarkan jika ada yang berdharma wacana sehingga pemahaman akan agama kita menjadi lemah bagaimana kita mampu meningkatkan pengetahuan kita kalau mendengar saja sudah tidak mau apalagi mau membaca pengetahuan-pengetahuan agama lainnya. Karena terlalu sibuk dengan pekerjaan jadi perhatian terhadap anak untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama tidak pernah. Seperti mengucapkan salam pangananji saja dalam keluarga tidak pernah diajarkan akhirnya sang anak tidak terbiasa untuk mengucapkan salam pangananji di rumah apalagi di luar rumah. Banyak akibat yang ditimbulkan karena lemahnya pemahaman agama kita sebagai orang tua khususnya sangat fatal bagi generasi penerus kita. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan di ladang sehingga anak kurang mendapat perhatian. Ketika anaknya keluar malam nongkrong dengan teman-temannya orang tua tidak menegur bahkan membiarkan begitu saja seolah-olah semua itu menjadi biasa bagi mereka. Padahal kalau orang tua jeli melihat kondisi anak yang seperti itu seharusnya mereka mulai memikirkan akibatnya bagi anak-anak mereka. Karena lemahnya pemahaman kami selaku orang tua tentang agama maka perlu adanya pembinaan-pembinaan dari pelaku agama agar kami bisa memahami lebih dalam ajaran agama kami. Sebagai orang tua

kami tentu menginginkan anak kami menjadi anak yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan kami dan pola pikir kami yang berbeda menyebabkan perilaku generasi kami berbeda-beda pula

2. Budi Pekerti Pemuda di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan

Menurut Putu Rudi Warsana, 21 Tahun, wawancara Jum'at, 05 April 2013, mengatakan bahwa sejak kecil dia tidak pernah diajarkan dan diajarkan untuk sembahyang secara rutin setiap hari oleh orang tuanya, bahkan sampai dewasa saat ini belum bisa melaksanakan tri sandya rutin setiap hari. Biasanya sembahyang dilakukan waktu ke pura pada saat ada piodalan dan hari raya. Selain itu, untuk doa/mantra pada saat sembahyang kramaning sembah masih belum banyak yang hafal (hasil praktek). Hal ini dikarenakan memang dari kecil orang tua tidak terlalu menekankan untuk mempelajarinya. Apalagi sekarang tinggal dengan paman dan bibi di Balinuraga orang tua di Bengkulu. Untuk mengucapkan salam pangananji "*Om Swastyastu*" dalam kesehariannya belum pernah dan belum terbiasa. Sudah menjadi kebiasaan pemuda/pemudi di Balinuraga kalau bertemu satu sama lain untuk menyapa menggunakan bahasa keseharian di sana (bahasa bali nusa). "Untuk menyapa orang lain, lihat dulu siapa orangnya, kalau saya tidak kenal ya saya tidak menyapa orang itu nanti dibilang sok kenal meskipun satu desa terutama yang berbeda banjar masih banyak dari mereka yang tidak saya kenal". Karena tinggal dengan paman di Balinuraga, jadi paman dan bibi

sudah dianggap sebagai orang tua sendiri. Kalau untuk masalah pekerjaan di rumah, paman dan bibinya tidak terlalu memaksa untuk membantu pekerjaan tapi kalau melihat ada pekerjaan di rumah atau di ladang tetap mereka dibantu. Untuk masalah berbohong pernah dilakukan, bahkan sering apalagi dengan teman sepergaulan. Dana punia tidak pernah dilakukan, biasanya kalau di pura itu sudah diwakili sama orang tua jadi yang muda-muda tidak perlu dana punia lagi cukup orang tuanya saja. Pernah berkelahi dan yang sering biasanya pada saat kumpul dengan teman-teman di panggung hiburan, ada yang iseng sehingga menimbulkan keributan. “Meskipun yang membuat masalah bukan kita tapi teman kita sendiri tetap saja kita ikut membela teman kita”. Jarang kalau ikut kerja bakti di lingkungan desa, biasanya perwakilan keluarga kalau paman tidak bisa paling adik atau kakak sepupu yang mewakili. Kemudian kalau ngayah di pura pernah. kebiasaan pemuda di sini kalau tidak ada kegiatan main kartu atau koprok. Kalau mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya pernah biasanya dengan kawan tapi besoknya ngomong.” Saya tidak bisa lepas dari rokok, karena dengan rokok bisa menghilangkan stres. Selain rokok kebiasaan dengan teman-teman kalau sudah nongkrong malam ya temannya minum. Dulu setiap malam kerjanya nongkrong di alfamart atau indomart dengan teman-teman sambil minum. Mengisi waktu kosong untuk bersenang-senang. Tapi setelah konflik sudah tidak pernah lagi. Memakai tato, telinga ditindik

itu adalah seni bagi anak muda di Balinuraga biar terlihat gaul”. Menurut Kadek Edi Ariyanto, 18 Tahun, wawancara Rabu, 15 Mei 2013 mengatakan untuk sembahyang secara rutin setiap hari belum pernah dilakukan hanya pada hari-hari tertentu saja. Kalau sembahyang di merajan pada saat odalan dan di pura kadang-kadang seperti pada saat purnama atau tilem, odalan, dan hari raya. Di rumah belum terbiasa untuk mengucapkan salam pangananji kalau mau pergi atau baru masuk ke rumah begitu juga di luar. Bahasa keseharian yang sering digunakan bahasa pergaulan di rumah, biasanya kalau dengan teman-teman ngomongnya terkadang sering nyeplos. Sebagai seorang anak sudah mau membantu pekerjaan di ladang nyadap karet, kalau sudah selesai nyadap pagi baru ada waktu bebas karena sudah tidak sekolah hanya lulus SMP waktu banyak untuk nongkrong dengan teman-teman. Sering berbohong, biasanya dengan pacar, kalau pacarnya melarang keluar malam, dengan orang tua juga terkadang berbohong biasanya masalah uang. Selain itu dengan teman-teman sepergaulan juga sering bohong, karena awalnya iseng jadi terbiasa tidak serius. Jarang dana punia di pura karena tidak terbiasa. Biasanya kalau dana punia sudah orang tua sekalian waktu odalan di pura. Kalau ada orang bersalah sulit bagi saya untuk memaafkan bahkan sampai saat ini saya masih menyimpan dendam dengan orang lampung yang membunuh teman saya pada waktu ada keributan di panggung hiburan di Marga Catur. Karena pemuda Balinuraga dan Pemuda Lampung saling senggol akhirnya salah satu

kawan dekat saya ditusuk pisau sampai meninggal. Sampai saat ini saya tidak bisa memaafkan mereka karena kekejamannya. Kalau berkelahi sendiri belum pernah tapi kalau keroyokan bisa dibilang sering. Kebanyakan kita kalau berkelahi itu waktu kumpul dengan teman-teman dan pasti ada saja masalah dengan orang lain dan yang paling sering biasaya waktu ada hiburan malam. Jarang mengikuti kegiatan desa seperti gotong royong, ngayah di pura juga jarang paling kalau waktu odalan pas sembahyang saja karena yang ngayah sudah orang tua. Judi pernah biasanya main kartu dengan teman-teman. Kalau sedang nongkrong tidak ada kerjaan biasanya main kartu kalau tidak kartu koprok. Kalau mencuri tidak pernah dilakukan. Keterikatan saya yang tidak bisa dilepaskan rokok, biasanya satu hari habis satu bungkus kadang-kadang lebih dari satu bungkus. Memakai tato di badan dan anting ditelinga karena saya ngefans dengan artis. Minum sering biasanya saya suka minum Bir. Kalau untuk sekedar minum dan rokok saya rasa di sini sudah biasa karena orang tua juga banyak yang melakukan hal-hal seperti itu jadi tidak ada alasan bagi mereka untuk melarang kami”.

Menurut Kadek Rendi Indra Laksmna, 20 Tahun, wawancara Kamis, 16 Mei 2013 pukul 16.00 WIB mengatakan “Tidak pernah sembahyang di rumah paling sembahyang ke pura waktu odalan. Belum terbiasa mengucapkan salam, bahasa sehari-hari bahasa dengan teman-teman bermain. Tidak mau membantu orang tua bekerja karena malas. Orang tua juga tidak memarahi saya karena saya anak paling kecil.

Jadi apa yang saya minta diberikan oleh mereka. Sering berbohong dengan orang tua, teman, dan pacar. Dana punia tidak pernah dilakukan. Berkelahi sering apalagi dulu waktu SMA, di sekolah sering berkelahi sampai akhirnya pindah sekolah dan di sekolah yang baru juga tidak betah karena banyak yang usil akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Ikut kerja bhakti di rumah dan di desa tidak pernah paling kalau acara anak muda baru mau bergabung, kalau masalah ngayah di pura sebelum odalan tidak pernah cukup orang tua saja yang ngayah saya tinggal sembahyang saja. Judi paling hanya main kartu kalau bukan kartu koprok. Minum biasanya Whiski, Bir, Asoka, dan sejenisnya dengan teman-teman. Selain itu rokok tidak bisa lepas. Untuk tato, telinga ditindik hanya sekedar hobi dan mengikuti trend sekarang”.

Menurut Komang Sinten, 30 Tahun, selaku tokoh pemuda dan pembina pasraman pasca konflik, wawancara Kamis 16 Mei 2013 mengatakan memang benar pemuda kami di Balinuraga beberapa anak urakan dan bisa dikatakan liar, arogan ini terbukti mereka sering membuat resah masyarakat terutama orang-orang suku Jawa di Desa Patok dan Sidoreno, bahkan sampai ke Palas dan daerah Sidomulyo. Sering ada yang mengadu kalau anak-anak muda Balinuraga suka menggoda cewek kalau mereka sedang nongkrong bergerombol sore hari atau malam hari di mini market pasar patok. Mereka memang benar suka nongkrong sampai larut malam, bahkan lewat tengah malam, dan meresahkan masyarakat sekitar,

ditambah lagi ada yang mabuk memecah botol minuman. Dengan penampilan yang sedikit seram bagi orang yaitu badan kebanyakan ditato, telinga dipasang anting, dan potongan rambut pirang diwarnai merah, kuning. Apalagi kalau ada hiburan orgen tunggal pasti anak-anak muda Balinuraga membuat masalah, yang direpotkan pasti yang punya hajatan, apabila yang punya hajatan tidak memberikan minuman keras maka hajatannya akan dirusak dan hiburan orgennya akan dipaksa dibubarkan, berkelahi dengan pemuda lain yang joget diatas panggung, bahkan tidak hanya pemuda yang naik atas panggung kalau ada orgen, orang-orang tua juga ada sebagian yang ikut, pak Lurahnya juga ikut nyawer diorgen sambil mabuk. Pernah ada masalah yang terjadi antara orang suku Jawa di patok dengan anak-anak muda Balinuraga, awal masalahnya pada saat malam idul fitri masyarakat patok melaksanakan takbir, tetapi malah diganggu sama anak-anak Balinuraga yang sedang nongkrong dengan melempari petasan dan gembor-gembor motor disaat orang takbir, mereka ditegur malah marah dan mentang-mentang, dari itulah orang patok marah karena sudah merasa dilecehkan. Selain itu juga pada saat perang di Napal, yang menjadi provokator untuk menyerang Kota Dalam adalah anak muda dari Balinuraga. Anak muda Balinuraga tidak tahu menahu akar masalahnya pada saat itu sedang terjadi mediasi antara kota dalam pihak suku Lampung dengan orang Napal, malah anak muda Balinuraga teriak-teriak dengan bahasa kasar, waktu itu ada pemerintah daerah yang mewakili Bupati Lamsel, malah diolok oleh

masa dari Balinuraga waktu itu, sehingga Bupati juga ikut marah, ada kata-kata orang jual kita Beli itu diartikan menantang oleh orang Lampung jadinya orang Lampung tambah marah dan menyerang Napal sampai dibakar rumah warga Bali di Napal. Selain itu juga pernah terjadi masalah dengan orang suku Lampung di Marga Catur, waktu itu diawali ada hiburan orgen tunggal di Bali Bacang Desa Sidomakmur, ada anak muda Bali Bacang yang berkelahi dengan anak muda dari marga catur kebetulan anak Lampung, anak bali bacang di tusuk dan meninggal dunia. Melihat kejadian itu anak muda Balinuraga tidak terima karena ada kawannya yang terbunuh, maka rame-rame pemuda Balinuraga menyerang dan mencari anak yang menusuk itu dengan membabi buta membakar rumah warga di marga catur yang merupakan perkampungan suku Lampung. Pada dasarnya orang pemuda Balinuraga itu sulit diajak berdamai kalau ada masalah, dengan siapapun baik dengan orang lain diluar desa Balinuraga, maupun dengan sesama orang Balinuraga sendiri. Mereka merasa sudah mampu, jadi menganggap sudah hebat dan tidak mau mengalah. Rata-rata kemajuan ekonomi di Balinuraga sudah mapan. Tetapi keamanan ekonomi tersebut belum diimbangi dengan kemajuan pendidikan, kebanyakan orang tua yang sudah mampu memanjakan anak-anaknya bukannya disuruh sekolah yang tinggi tapi malah dibelikan barang-barang modern yang membuat mereka malas sekolah dan belajar. Seperti Hp anak Balinuraga rata-rata canggih seperti Blackberri (BB), dan dibelikan motor Bagus kebanyakan Ninja dan Stria F

New. Bahkan saya dulu waktu selesai sekolah SMA diberi pilihan tidak usah kuliah tapi mau dibelikan mobil oleh orang tua, katanya buat apa kuliah mending bantu bapak nyadap karet sama-sama dapat uang malahan. Rata-rata anak muda di Balinuraga hanya lulus SMP, yaitu lulusan SMP Dharma Bakti karena memang adanya satu SMP itu. Selain itu kebiasaan Judi berkembang pesat di Balinuraga, karena sudah ada uang untuk judi, perilaku judi tersebut sering dilakukan pada saat mekemit dipura saat akan odalan pasti judi kartu dan kopok sampai juta-jutaan, sampai orang luar desa ikut judi. Apalagi judi Tajen sangat semarak dilakukan oleh orang Balinuraga bahkan saking semaraknya tokoh parisada, adat juga ikut judi, sampai aparat polisi malah ikut judi bukannya ditangkap, karena sudah ada perjanjian dengan aparat untuk memberi ijin judi tersebut. Hampir setiap hari ada judi di jompok (kelompok) atau rumah orang

Balinuraga, yang penting kasih uang Cuk ke polisi maka aman judinya. Dari dulu memang kurang sekali pembinaan agama di Balinuraga, jarang ada Dharmawacana, ada 5 sulinggih di Balinuraga tapi tidak pernah member wejangan ke umat, selesai memuput upacara sudah selesai. Pasraman tidak berjalan, organisasi pemuda tidak ada, jadi jalan sendiri-sendiri. Dulu pernah ada dharmawacana dari kepala Desa malah salah mengucapkan salam jadi diketawakan umat. Sejak itulah saya yang dibilang sarjana agama saja tidak didengar dan tidak dianggap.

PEMBAHASAN

Data yang dihasilkan dari kuesioner tentang implementasi nilai-nilai Agama Hindu dalam keluarga di Desa Balinuraga dapat ditampilkan pada Tabel 4.1 dan hasil pengolahan data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2.

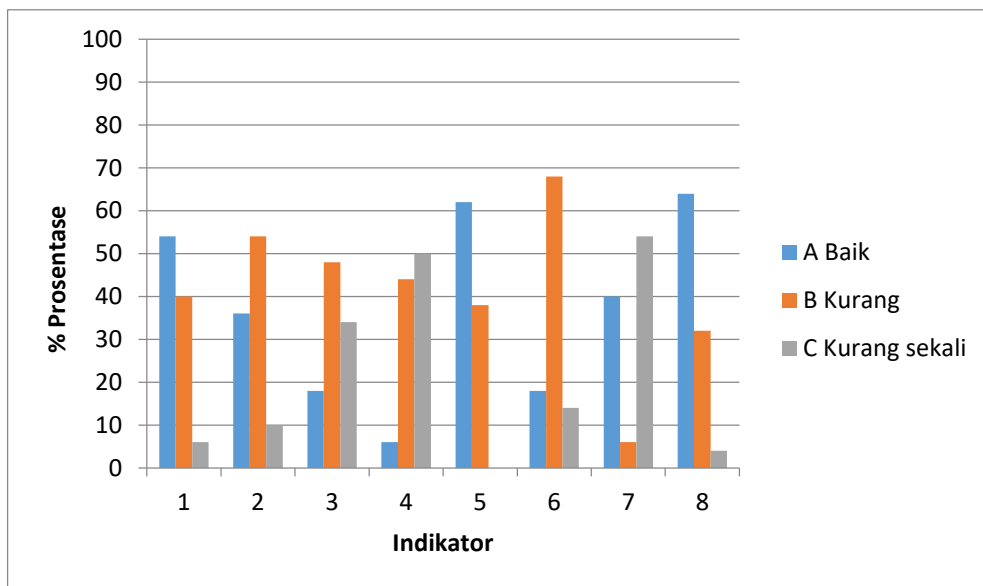
Tabel 4.1. Data implementasi Nilai-Nilai Agama Hindu dalam Keluarga di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan

Indikator (x)	Option (y)			Total
	A	B	C	
1	27	20	3	50
2	18	27	5	
3	9	24	17	
4	3	22	25	
5	31	19	0	
6	9	34	7	
7	20	3	27	
8	32	16	2	

Tabel 4.2. Hasil pengolahan data

Indikator (x)	% Option (y)		
	A	B	C
1	54	40	6
2	36	54	10
3	18	48	34
4	6	44	50
5	62	38	0
6	18	68	14
7	40	6	54
8	64	32	4
Rata-Rata	37,25	41,25	21,5

Dari data pada Tabel 4.2, setelah diolah dalam bentuk prosentase dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gb. 4.1. Grafik pengolahan data (implementasi nilai-nilai Agama Hindu dalam keluarga di Desa Balinuraga)

Keterangan:

1. Implementasi nilai *sraddha* atau keyakinan
Sraddha atau keyakinan umat Hindu di Desa Balinuraga dalam keluarga

sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pengertian kata *sraddha* itu sendiri yang berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan

keimanan. Dengan demikian *sraddha* berarti kepercayaan, keyakinan, atau keimanan yang mendasar dalam Agama Hindu yang harus dipegang teguh oleh umatnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Arya, 2004:1). Pelaksanaan *sraddhā* umat Hindu di Desa Balinuraga dimaksudkan tidak lain adalah dalam rangka pengamalan ajaran agama. Dengan keyakinan yang kuat, umat Hindu di Balinuraga mampu melaksanakan segala bentuk aktivitas keagamaan secara meriah.

2. Implementasi nilai *satya* atau kejujuran

Satya atau kejujuran dalam keluarga di Desa Balinuraga masih kurang diterapkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disesuaikan dengan pengertian tentang *satya* itu sendiri dimana *Satya* adalah benar, setia, dan jujur yaitu sifat dan perilaku selalu berdasar atas kebenaran dan kejujuran. Orang yang memiliki sifat ini tidak akan pernah berkata bohong, selalu bersifat setia terhadap apa yang dikatakan dan tidak suka pada kehidupan yang penuh dengan kemunafikan (Karmini, 2003:50). Orang tua belum bersikap terbuka dengan anak-anaknya sehingga anak juga tidak mau terbuka dengan anggota keluarga yang lain. Orang tua terlalu memberi kebebasan dengan anak-anaknya, bahkan untuk berkomunikasi atau musyawarah membicarakan segala permasalahan dalam keluargapun jarang dilakukan dengan anak-anak karena orang tua beranggapan sang anak tidak akan mampu memberikan solusi yang baik untuk memecahkan masalah.

3. Implementasi nilai *Akrodha* atau tidak marah

Umat Hindu di Desa Balinuraga kurang menerapkan nilai *akrodha* dalam keluarganya. Setiap ada permasalahan dalam keluarga bukanya diselesaikan dengan musyawarah justru diselesaikan dengan kemarahan. Seperti kesalahan yang dilakukan oleh anak diselesaikan dengan kemarahan yang akhirnya membuat anak tidak betah berada di rumah. Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa *Akrodha* berarti tidak marah. Salah satu dari sifat – sifat marah adalah mudah tersinggung. Sifat inilah yang harus dikendalikan sehingga manusia tidak mudah marah. Dengan kemampuan manusia menahan sifat marah maka manusia akan mempunyai jiwa yang sabar. Kesabaran adalah sifat yang mulia dan orang yang sabar tidak mudah tersinggung. Ia akan selalu tenang dalam menghadapi segala masalah.

4. Implementasi nilai *Ahimsa* atau tidak menyakiti

Keluarga Hindu di Desa Balinuraga masih kurang sekali menerapkan ajaran *ahimsa* dimana *ahimsa* berarti tidak melakukan kekerasan atau tidak melukai. Doktrin dari *ahimsa* didasarkan pada doktrin agama hindu “*Vasudaiva Kutumbakam*” atau semua jenis kehidupan adalah satu keluarga. Ini berarti bahwa Brahman meresap pada semua makhluk, yang menyatu pada semua makhluk hidup. Semua perbuatan, pemikiran, dan kata-kata yang menyakiti makhluk hidup adalah sebuah dosa. *Ahimsa* mengajarkan bahwa seseorang harus menganggap semua makhluk hidup adalah perlambangan dari Tuhan sehingga seseorang itu tidak boleh melukai pikiran, dengan kata-kata atau perbuatan makhluk lain.

5. Implementasi nilai *prema* atau cinta kasih
 Umat Hindu di Desa Balinuraga sudah menerapkan ajaran cinta kasih dengan baik dalam keluarganya. Keterangan tersebut diperkuat dengan teori cinta kasih dalam keluarga yang sangat menonjol bagi manusia modern mengenai konsep cinta dalam kehidupan berkeluarga dalam Weda adalah keterbukaan (Titib dan Sapariani, 2004:98).
6. Implementasi nilai *Santih* atau kedamaian
 Umat Hindu di Desa Balinuraga masih kurang menerapkan ajaran santih dalam keluarganya. Dalam keluarga masih sering terjadi keributan. Apalagi kalau orang tua capek pulang dari ladang sampai di rumah anaknya membuat masalah. Dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga di Desa Balinuraga belum mampu diselesaikan secara kekeluargaan.
7. Implementasi nilai *bhakti* atau pengabdian

Pelaksanaan bhakti umat Hindu di Desa Balinuraga dalam keluarganya masih sangat kurang sekali. Bhakti sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian serta pencapaian hidup, belum sepenuhnya dilaksanakan karena umat Hindu di Desa Balinuraga masih mengutamakan pekerjaan sehari-hari, bhakti khususnya dalam bentuk sembahyang hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti saat piodalan dan hari raya lainnya. Padahal *bhakti* merupakan dasar pembentuk agama.

8. Implementasi nilai *Tat Tvam Asi*
 Dalam keluarga Hindu di Desa Balinuraga sudah menerapkan ajaran *Tat Tvam Asi* dengan baik. Orang tua sudah mengajarkan kepada putra/putrinya untuk saling membantu satu sama lainnya.

Data yang dihasilkan dari kuesioner tentang Budi Pekerti Pemuda di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan dapat ditampilkan pada Tabel 4.3 dan hasil pengolahan data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4.

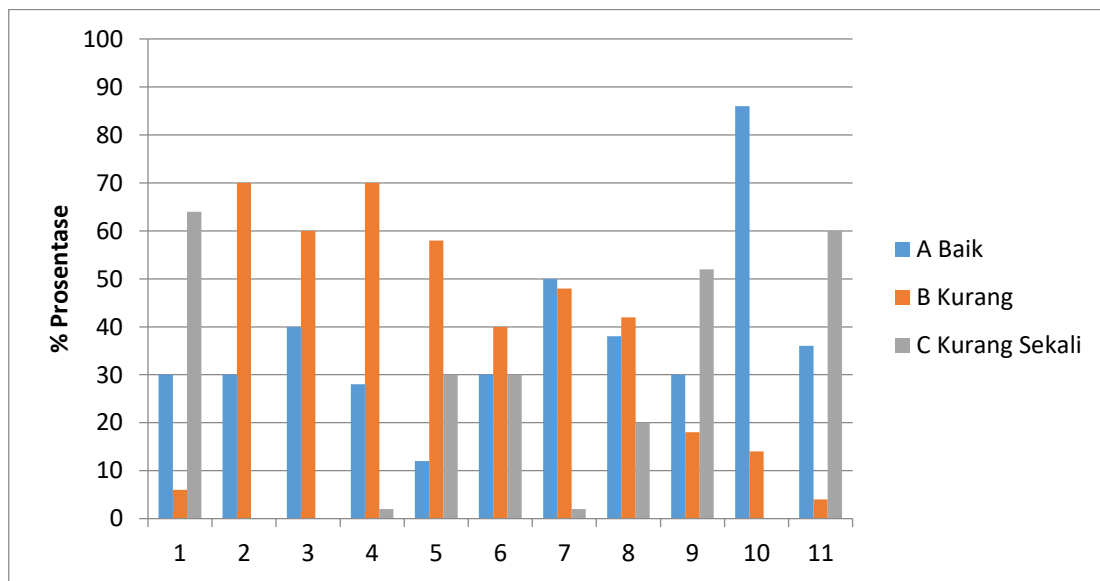
Tabel 4.3. Data Budi Pekerti Pemuda di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan

Indikator (x)	Option (y)			Total
	A	B	C	
1	15	3	32	50
2	15	35	0	
3	20	30	0	
4	14	35	1	
5	6	29	15	
6	15	20	15	
7	25	24	1	
8	19	21	10	
9	15	9	26	
10	43	7	0	
11	18	2	30	

Tabel 4.4. Hasil pengolahan data

Indikator (x)	% Option (y)		
	A	B	C
1	30	6	64
2	30	70	0
3	40	60	0
4	28	70	2
5	12	58	30
6	30	40	30
7	50	48	2
8	38	42	20
9	30	18	52
10	86	14	0
11	36	4	60
Rata-Rata	37,27	39,09	23,64

Dari data pada Tabel 4.4, setelah diolah dalam bentuk prosentase dapat dilihat pada Gambar 4.2



Berdasarkan hasil wawancara dan pengolahan kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa budi pekerti pemuda di Desa Balinuraga masih kurang baik.

Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka sehari-hari tidak taat melaksanakan sembahyang rutin setiap hari. Sopan santun pemuda Balinuraga

masih kurang hal ini dilihat baik dari cara mereka berbicara maupun dari penampilan mereka masih banyak yang berpenampilan seram seperti bertato, telinga di tindik, rambut pirang. Sebagai seorang anak, pada masa brahmacari seharusnya mereka menuntut ilmu tetapi pemuda Balinuraga rata-rata hanya menempuh pendidikan tingkat SMP. Justru yang sering membuat masalah di luar adalah anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah, karena waktu mereka banyak yang kosong mereka menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan teman-temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Agama Hindu dalam keluarga masih kurang diterapkan oleh umat Hindu di Desa Balinuraga. Sedangkan budi pekerti pemuda di Desa Balinuraga masih kurang baik. Kurangnya implementasi nilai-nilai Agama Hindu dalam keluarga menyebabkan belum terwujudnya budi pekerti pemuda di Desa Balinuraga. Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini hendaknya dilaksanakan pembinaan Agama Hindu dalam keluarga di Desa Balinuraga, serta pembinaan budi pekerti pemuda melalui pembentukan pasraman dan melibatkan pemuda dalam organisasi kepemudaan Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

Awanita, Made.2008. *Membentuk Kepribadian Anak dalam Kandungan*. Surabaya: Paramita.

Netra, Gde Oka. 1997. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Oka, Nyoman Jelantik. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.

Puniatmaja, Gede Oka. 2012. *Etika Hindu*. Denpasar: ESBE.

Sura, I Gede.1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun. 1999. *Buku Pelajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Titib, I Made.2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak*. Jakarta: Ganeca Exact.

Zuriah Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budhi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://elearning-rri.net/english/fungsi-lpp-rri-denpasar-dalam-transformasi-nilai-nilai-agama-hindu-dan-budaya-bali>